

**KEKERASAN PADA ANAK JALANAN, STUDI PROFILE
ANAK JALANAN PENGHUNI RUMAH SINGGAH DIPONEGORO
GOWOK, CATUR TUNGGAL, DEPOK, SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Sarjana Sosial**

**Disusun Oleh:
Muhammad Zabidi
(00540409)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 16 Juni 2006

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

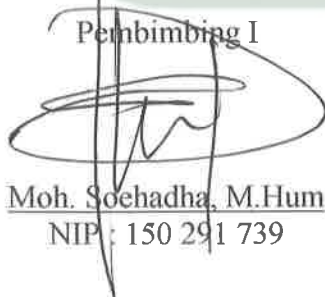
Nama : Muhammad Zabidi
NIM : 00540409
JurusanProdi : Sosiologi Agama
Judul : Kekerasan Pada Anak Jalanan, Studi Profile Anak Jalanan
Penghuni Rumah Singgah Diponegoro Gowok, Catur
Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah pada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak kami haturkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I



Moh. Soehadha, M.Hum
NIP : 150 291 739

Pembimbing II



Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si.,Psi
NIP : 150 301 493



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.009/1431/2006

Skripsi dengan judul: *Kekerasan Pada Anak Jalanan, Studi Profile Anak Jalanan
Penghuni Rumah Singgah Diponegoro, Gowok, Catur
Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta*

Diajukan oleh :

Nama : Muhammad Zabidi

NIM : 00540409

Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Sosiologi Agama (SA)

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal 12 Juli 2006 dengan nilai 65 /
C+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum.

NIP : 150239744

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

NIP : 150289206

Pembimbing

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.

NIP : 150291739

Pembantu Pembimbing

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.

NIP : 150301493

Penguji I

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.

NIP : 150291739

Penguji II

Munawar Ahmad, S.S., M.Si.

NIP : 150321646

Yogyakarta, 12 Juli 2006

DEKAN



Drs. H.M. Fahmie, M.Hum.

NIP : 150088748

MOTTO

- Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (Q.S. Al Ma'un : 1-3)¹
- Ali bin Abi Thalib R.A. berkata,"Ada enam perkara yang dibutuhkan untuk menuju surga dan terhindar dari neraka. *Pertama*, mengenal Allah S.W.T. dan mentaati-Nya; *Kedua*, mengenal setan dan mengingkarinya; *Ketiga*, mengetahui kebenaran dan mengikutinya; *Keempat*, mengetahui kesalahan dan menghindarinya; *Kelima*, mengetahui kehidupan dunia dan meninggalkannya; *Keenam*, mengetahui akhirat dan mengejanya.²

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an , *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI,1971),hlm1108

² Abdul Malik Al-Qasim, *Perjalanan Menjemput Ajal*, Terjemahan Burhan Shodik, Tengku Azhar dan Nurrohim, (Surakarta: Pustaka Arāfah,2004), hlm21

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ibuku yang tercinta
2. Ikhwan-akhwat seiman dan seperjuangan menegakkan *Dienul Islam*

ABSTRAKSI

Anak jalanan merupakan fenomena sosial yang sulit dielakkan dalam perkembangan kota. Berbagai macam faktor yang menyebabkan mereka hidup di jalan. Mereka telah menjadi permasalahan tersendiri yang membutuhkan penanganan khusus. Usia mereka yang masih belia seharusnya hidup di tengah-tengah keluarga dengan tercukupi segala kebutuhannya. Namun dalam kenyataan mereka terpaksa hidup di jalan yang sarat resiko dan bahaya bagi dirinya. Di sisi lain masyarakat dan pemerintah menilai keberadaan mereka sebagai salah satu sumber kerawanan sosial, mengotori lingkungan perkotaan dan lain-lain.

Untuk mengungkap kehidupan anak jalanan yang sarat dengan bahaya ini penulis mencoba meneliti tentang pengalaman mereka di jalanan, khususnya tentang tindakan kekerasan yang menimpa anak jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded research* atau penelitian lapangan. Pendekatan ini meliputi antara lain: observasi di jalanan, interview dengan anak jalanan serta mencari data-data dari dokumen-dokumen di Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta tempat mereka menginap. Dari data-data di lapangan tersebut kemudian diinterpretasikan secara komprehensif tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak jalanan.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak jalanan. Anak jalanan sering mengalami berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis kekerasan yaitu:

1. Kekerasan Personal

Kekerasan ini dibagi menjadi dua, yaitu yang bersifat fisik, seperti: berkelahi, dipukuli, dikejar-kejar, ditangkap, disiram air dan lain-lain. Ada juga yang bersifat non fisik, seperti: *dipalak* / diminta secara paksa uangnya, dicuri uangnya, diancam, dihina, diusir, dipaksa setor uang dan lain-lain.

2. Kekerasan Struktural

Pada anak jalanan kekerasan ini biasanya merupakan penyebab tidak langsung anak turun ke jalan, misalnya karena kemiskinan struktural yang dialami keluarganya. Kekerasan model ini bersifat anonim, yaitu pelakunya tidak bisa dilihat secara gamblang, tetapi gejala-gejala bisa dirasakan dan diteliti.

3. Kekerasan Kultural

Kekerasan ini berupa nilai di masyarakat khususnya di dalam keluarga bahwa anak adalah milik sepenuhnya orang tuanya. Orang tuanya bebas memperlakukan apapun terhadap anaknya. Atau juga persepsi di masyarakat bahwa anak jalanan memang pantas diperlakukan dengan cara-cara kekerasan.

Nilai dan persepsi di atas jelas tidak bisa dibenarkan, karena setiap anak mempunyai hak untuk dilindungi dari tindakan kekerasan termasuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah s.w.t., penulis panjatkan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan wajib untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman Muhammad s.a.w., keluarga, sahabat-sahabat beliau serta kepada seluruh manusia yang setia mengikuti sunnah beliau, amien.

Dengan rahmat-Nya, penulis dapat menyusun skripsi ini, meskipun dalam proses penyusunannya cukup banyak hambatan yang penulis temui. Hanya dengan tekad dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini terwujud juga penyelesaiannya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ungkapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bantuan, baik moril maupun materiel, juga bimbingan dan nasehat, kepada:

1. Yth. Bapak Prof.Dr.H.M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Yth. Bapak Drs.H.M.Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Yth. Bapak Drs. Muh. Damami, M.Ag selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Yth. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. dan Ibu Nurus Sa'adah, S.Psi.,M.S.I.,Psi., yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai
5. Yth. Seluruh dosen yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis selama penulis studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Yth. Seluruh karyawan / pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin serta UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ikut membantu penulis dalam mengurus skripsi ini.
7. Teman-teman, khususnya ta'mir Masjid Al Falakh : Bung Romadona, Bung Harri dan kawan-kawan yang telah meminjami peralatan komputernya. Serta seluruh instansi Pemerintah khususnya di wilayah Yogyakarta dan Sleman yang telah memberi izin riset di wilayah tersebut, terutama seluruh Pengurus Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta serta adik-adik anak jalanan yang telah sudi menceritakan pengalaman hidup di jalanan kepada penulis sebagai bahan penyusunan skripsi ini.

Penulis tidak mampu membalas kebaikan mereka kecuali dengan berdo'a semoga segala bantuan dan kebaikan hati mereka akan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah s.w.t. dan menjadikannya sebagai amal shaleh. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi ilmu pengetahuan, agama, nusa dan bangsa. Amien ya Rabbal 'alamin.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Abstraksi.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teoritik	9
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II DISKRIPSI RUMAH SINGGAH DIPONEGORO YOGYAKARTA	
A. Gambaran Umum Anak Jalanan di Yogyakarta	23
1. Malioboro sebagai Pusat Keramaian Kota	23
2. Stasiun sebagai Pusat Konsentrasi Anak Jalanan	24
3. Pertigaan dan Perempatan Jalan dalam Kota Yogyakarta	25

4. Beberapa Halte Bus Kota Yogyakarta	26
B. Gambaran Umum Rumah Singgah Diponegoro	26
1. Sejarah Singkat Rumah Singgah Diponegoro	26
2. Lokasi Rumah Singgah Diponegoro	28
3. Visi dan Misi Rumah Singgah Diponegoro	29
4. Struktur Organisasi Rumah Singgah Diponegoro	31
5. Program Rumah Singgah Diponegoro	32
 BAB III KEHIDUPAN ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH DIPONEGORO	
A. Identitas Anak Jalanan Diponegoro	33
B. Aktivitas Anak Jalanan Diponegoro	36
1. Kegiatan yang Bersifat Bebas	36
2. Kegiatan yang Terbimbing	38
 BAB IV KEKERASAN YANG DIALAMI ANAK JALANAN PENGHUNI RUMAH SINGGAH DIPONEGORO	
A. Dinamika Kehidupan Anak Jalanan	43
1. Hubungan Anak Jalanan dengan Masyarakat Kota	44
2. Anak Jalanan dan Kultur Jalanan	45
B. Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dialami Anak Jalanan Diponegoro	51
1. Kekerasan Personal	52
2. Kekerasan Struktural	55
3. Kekerasan Kultural	57
C. Beberapa Kisah Anak Jalanan	59

D. Struktur yang Mendukung dan Kultur yang Melanggengkan Kekerasan pada Anak Jalanan	64
E. Tinjauan Agama terhadap Kekerasan pada Anak Jalanan	70

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Penutup	76

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN INTERVIEW

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan pada kota-kota besar di Indonesia. Kepekaan masyarakat kepada mereka nampaknya tidak begitu tajam. Padahal anak merupakan karunia Ilahi dan amanah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945, UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak asasi manusia, dan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on right of the child* (Konvensi tentang Hak-Hak Anak).¹

UNICEF mendefinisikan tentang anak jalanan, anak jalanan merupakan anak-anak yang berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (H.A Soedijar, 1988 :16)²

Jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun belakangan ini. Krisis ekonomi yang terjadi diyakini berpengaruh besar terhadap peningkatan jumlah ini. Pada tahun 1998, Menteri Sosial pada waktu itu menyatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah anak

¹ Armai Arief, "Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan", www.Lsm.or.id/humana dalam makalah, hlm 1

² *Ibid.*

jalan di Indonesia sekitar 400% (Kompas, 4/12/98). Saat ini diperkirakan jumlah anak jalanan di Indonesia sekitar 50.000 anak dan 10% diantaranya adalah perempuan.³ Peningkatan jumlah yang pesat ini merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Perhatian ini tidak semata-mata terdorong oleh besarnya jumlah anak jalanan, melainkan karena situasi dan kondisi anak jalanan yang buruk dimana kelompok ini belum mendapatkan hak-haknya bahkan sering melanggar.⁴

Sebagai contoh, di Yogyakarta hampir di setiap pertigaan, perempatan lampu merah, dan di tempat-tempat keramaian kita temukan anak jalanan. Kehadiran mereka di tempat-tempat seperti itu sering dirasakan "mengganggu", baik karena perilaku mereka yang menimbulkan keresahan di masyarakat atau sekedar "mengganggu pandangan mata". Anak jalanan sering dianggap sebagai gelandangan atau penjahat yang mengotori keindahan kota.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dunia jalanan adalah dunia yang penuh dengan kekerasan dan eksploitasi. Pertarungan demi pertarungan selalu berakhir dengan kekalahan tanpa ada kemenangan di pihak manapun. Namun ini terus saja berlangsung, seorang dewasa pun belum tentu mampu mengarunginya dengan baik apalagi anak-anak.

Kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh anak jalanan hingga terungkap ke publik diyakini hanyalah sebagian kecil saja dari kasus-kasus kekerasan yang sering terjadi di dalam kehidupan anak-anak jalanan. Oleh

³ Odi Shalahuddin, "Kekerasan Terhadap Anak Jalanan", www.Lsm.or.id/humana, dalam makalah hlm 1

⁴ *Ibid.*

karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak jalanan senantiasa dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental dan sosial bahkan nyawa mereka. Anak jalanan yang mengalami kekerasan secara terus-menerus, maka pelajaran itulah yang melekat dalam diri anak jalanan yang akan membentuk nilai-nilai baru dan membawa tindakan yang mengedepankan kekerasan sebagai jalan keluar untuk mempertahankan hidupnya. Ketika memasuki masa dewasa, besar kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan yang lebih kecil. Tanpa adanya upaya apapun, maka kita telah berperan serta menjadikan anak-anak sebagai korban tak berkesudahan.⁵

Tantangan terberat dari upaya melibatkan berbagai pihak untuk peduli dengan anak jalanan adalah menghapus stigmatisasi. Pandangan dominan masyarakat masih menganggap anak jalanan sebagai "anak liar", "kotor", "biang keributan" dan "pelaku kriminal". Adanya stigmatisasi ini tentu saja akan melahirkan tindakan-tindakan yang penuh prasangka dan cenderung akan mengesahkan jalan kekerasan dalam menghadapi anak jalanan. Seandainya-pun terjadi berbagai bentuk kekerasan yang keji dan tidak manusiawi atau sampai menghilangkan nyawa, peristiwa tersebut belum tentu menjadi kegelisahan hati nurani publik. Atau bisa jadi ada pihak yang justru mensyukuri dan menilai bahwa peristiwa tersebut memang layak diterima anak jalanan.⁶

⁵ *Ibid.*, hlm 2

⁶ *Ibid.*

Untuk melindungi atau setidaknya mengurangi penderitaan serta kekerasan yang mengancam anak jalanan maka salah satu bentuk penanganan anak jalanan melalui pembentukan rumah singgah. Konferensi Nasional II masalah pekerja anak di Indonesia pada bulan juli 1996 mendefinisikan rumah singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, tempat anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut.⁷

Menurut Depsos RI, rumah singgah hanya sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka sebagai proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi dan sosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma masyarakat. Secara umum tujuan dibentuknya rumah singgah adalah membantu anak jalanan dalam mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.⁸

Dari latar belakang masalah di atas, penulis memutuskan untuk membahas Kekerasan Terhadap Anak Jalanan di Wilayah Yogyakarta sebagai judul dalam penyusunan skripsi ini Penulis mengambil lokasi penelitian di Rumah Singgah Diponegoro. Secara historis Rumah Singgah Diponegoro didirikan oleh para pengurus Pondok Pesantren Diponegoro, sebuah lembaga Islam yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan yang beralamat di

⁷ Armai Arief, *Rumah Singgah sebagai Tempat Alternatif Pemberdayaan Anak Jalanan*, dalam makalah, hlm1

⁸ *Ibid.*

Dusun Sambego, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang menimpa anak jalanan penghuni Rumah Singgah Diponegoro?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disimpulkan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kehidupan anak jalanan dan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak-anak jalanan penghuni Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kehidupan anak jalanan dan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak jalanan penghuni Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan yang membahas tentang anak jalanan telah dilakukan antara lain oleh Yosaphat Murwanta berupa skripsi (1999), berisi tentang gambaran umum jati diri anak jalanan, meliputi: usia rata-rata, jenis kelamin, pekerjaan, asal daerah, pendidikan terakhir, jam kerja dan penghasilan. Selain itu juga tentang latar belakang kehidupan dan lingkungan keluarga, strategi

hidup dan dinamika interaksi anak jalanan dengan masyarakat kota di Yogyakarta serta beberapa kisah anak jalanan.

Skripsi Entin Supartina (1999), isinya hampir sama dengan skripsi Yosaphat, misalnya latar belakang kehidupan, strategi mempertahankan hidup dan beberapa kisah anak jalanan. Perbedaannya pada lokasi, Yosaphat di Yogyakarta sedangkan Entin di Bandung. Entin dalam kerangka teorinya menyajikan teori-teori tentang keluarga sebagai faktor penyebab anak turun ke jalanan. Selain itu ada teori *zoon politicon* Aristoteles tentang keniscayaan manusia berhubungan dengan manusia yang lain. Teori-teori yang lain menyangkut hubungan sesama anak jalanan, anak jalanan dengan masyarakat kota, anak jalanan dengan lingkungan pekerjaannya dan anak jalanan dengan LSM. Baik Entin maupun Yosaphat tidak menyinggung tinjauan agama terhadap anak jalanan.

Skripsi Rahmawati (2003), isinya antara lain tentang jenis-jenis dan ciri-ciri anak jalanan, kebutuhan fisik dan non fisik anak jalanan, persepsi, latar belakang serta pengamalan agama anak jalanan, pembinaan agama di Yayasan Ghifari. Jadi letak *posisioning* skripsi yang akan penulis susun dengan tiga skripsi di atas terletak pada bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak jalanan dan tinjauan agama (Islam) terhadap fenomena kekerasan pada anak jalanan.

Skripsi Rosanti Dewi (2003) berisi tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak jalanan perempuan. Rosanti menganalisisnya memakai teori kekerasan Johan Galtung. Penulis juga akan memakai teori ini tetapi

dengan subyek penelitian anak jalanan secara umum, bukan hanya anak jalanan perempuan dan ditambah dengan tinjauan agama Islam terhadap kekerasan anak-anak jalanan

Hasil penelitian yang ditulis oleh Karnaji, staf pengajar FISIPOL UNAIR & aktif terlibat penelitian kerja anak di Jatim. Karnaji melakukan penelitian atas kerjasama antara DEPSOS dengan UNIKA Atma Jaya pada tahun 1999 untuk wilayah Surabaya. Aspek yang diteliti meliputi: umur anak jalanan saat diwawancarai, tingkat pendidikan, jenis-jenis ketrampilan yang diminati anak jalanan, tempat tinggal anak jalanan, macam-macam kekerasan yang dialami anak jalanan dan pelayanan terhadap anak jalanan.

Sementara itu buku-buku yang berkaitan dengan anak jalanan antara lain buku "Anak Jalanan di Indonesia, Diskripsi Persoalan dan Penanganannya" yang disusun oleh Aan T. Subhansyah, Foura Yusito, dan Wiwid Trisnadi. Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Lembaga Pengkajian Sosial Humana Yogyakarta. Isinya tentang persoalan-persoalan yang dialami anak jalanan disertai dengan penuturan anak jalanan dari berbagai kota di Indonesia seperti: Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Aceh, Palembang, Mataram, Lampung dan lain-lain.

Buku lainnya adalah "Gelandangan, Pandangan Ilmuwan sosial", dengan pengantar Aswab Mahasin, diterbitkan oleh LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) Jakarta tahun 1986. Buku ini berisi pandangan tentang fenomena hidup menggelandang di jalanan oleh beberapa tokoh dan ilmuwan sosial seperti Abdurrahman Wahid,

Muthalib, Sujarwo, Parsudi Suparlan, Soetjipto Wirosardjono, Umar Khayam, dan YB. Mangunwijaya.

Beberapa artikel mengenai anak jalanan antara lain: "Kekerasan Selalu Mengintai Anak-Anak", ditulis oleh Sinung D. Kristanto, Kepala Kantor UNICEF Surabaya. Menurut Kristanto, kekerasan terhadap anak-anak bisa terjadi di mana dan kapan saja bahkan di rumahpun tidak jarang terjadi. Pelakunya orang-orang yang seharusnya melindungi dan mengasihi anak seperti ayah, ibu, kakek, nenek atau saudara yang lebih tua usianya. Masih menurut Kristanto solusi penanganan tindak kekerasan pada anak jalanan pada hakekatnya harus dilakukan secara terpadu, bersama-sama dan berkesinambungan. Pemahaman tentang nilai anak pada orang tua, keluarga, masyarakat dan bangsa perlu dikaji terus, disepakati dan dipahami. Kajian ini mencakup sisi agama, ekonomi, kependudukan, kebangsaan (Politik), hukum, budaya dan kesehatan.

Artikel lainnya ditulis oleh Hotman M. Siahaan. Hotman menganalisisnya dengan teori budaya kekerasan Ted Robert Gur. Dalam buku Robert yang berjudul "*Why Men Rebel*" (1970), kekerasan terjadi akibat terjadinya kesenjangan antara "*Value expectation*" (Nilai pengharapan). Dengan "*Value Capabilities*" (Nilai kemampuan). Kesenjangan antara barang-barang berharga dengan kesempatan atau kemampuan yang dianggap menjadi haknya untuk mendapatkan barang-barang tersebut (*deprivasi relatif*), makin besar kecenderungan fenomena *deprivasi relatif* yang terjadi dan menyangkut

berbagai aspek kehidupan masyarakat, maka makin besar kemungkinan terjadinya fenomena budaya kekerasan.

Hotman juga memakai teori Johan Galtung. Dalam buku yang disusun oleh I. Marsana Windu yang berjudul "Kekuasaan dan Kekerasan" disebutkan bahwa kekerasan terjadi bila realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Membiarkan anak-anak menjadi gelandangan pada usia sekolah, mempekerjakan anak di bawah umur, tidak mengembangkan potensinya sebagai anak sesuai tuntutan biologis dan psikologis pada dasarnya adalah suatu kekerasan, apalagi kalau sampai menghilangkan potensinya secara fisik.⁹

E. Kerangka Teoritik.

1. Definisi Kekerasan

Kekerasan berarti yang mengandung tekanan, desakan yang keras. Poerwadarminta mendefinisikan kekerasan sebagai "sifat atau hal yang keras; kekuatan, paksaan" sedangkan "paksaan" berarti tekanan, desakan yang keras.¹⁰ Sedangkan menurut Gotesky kata kekerasan berarti perubahan yang luas dan mendasar dalam jangka waktu singkat yang dengan sendirinya menghasilkan kualitas dan struktur tertentu.¹¹

⁹ Hotman M. Siahaan, *Budaya Kekerasan dan Anak*, dalam HAKIKI (Journal Perlindungan Anak), Vol.II No.3/Februari 2000 (Surabaya: Hakiki, 2000), hlm52

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm 404

¹¹ Rubin Gotesky, "Social Force, Social Power, Social Violence", dalam "Reason and Violence", Stanage (Editor), (New Jersey: Little Field, 1974), hlm146

2. Genealogi Kekerasan

Sejak manusia diciptakan telah terjadi kekerasan. Ini dapat dibaca dari kisah Qabil dan Habil, sebagaimana tertulis dalam kitab suci. Seiring dengan evolusi peradaban, selalu terjadi kekerasan baik berupa perang antarsuku bahkan antar bangsa. Para ilmuwan dan filsuf banyak tertarik meneliti kekerasan dalam kehidupan manusia. Diantaranya adalah Thomas Hobbes (1588-1679) dan J.J. Rousseau (1712-1778). Menurut Hobbes, kekerasan adalah keadaan alamiah manusia, dimana hanya suatu pemerintahan yang menggunakan terpusat dan memiliki kekuatanlah yang dapat mengatasi keadaan ini. Sebab dalam keadaan alamiah ini keadaan manusia menjadi jahat, kasar, buas, pendek pikir; singkatnya perang semua lawan semua.¹² J.J. Rousseau tidak sepaham dengan Hobbes. Bagi Rousseau, peradabanlah yang mengubah manusia menjadi binatang yang memiliki sifat menyerang seperti keadaan saat ini.¹³ Dengan demikian ada dua dasar yang membuat manusia cenderung berbuat jahat yaitu sifat manusia itu sendiri dan lingkungan manusia. Menurut Rene Girard: Kekerasan pada manusia muncul berawal dari perilaku sosial yaitu "meniru". Setiap orang mempunyai hasrat untuk memenuhi kekurangan-kekurangan dalam hidupnya yaitu dengan meniru suatu model yang tampaknya lebih memiliki kepenuhan hidup. Perbuatan jahat pun ternyata dimulai dengan tanda-tanda positif, yaitu mengatasi kekurangan diri

¹² M. Friedman, "Kekerasan dengan Kekerasan dan Kekuasaan tanpa Kekerasan' dalam "Menggapai Dunia Damai", Muchtar Lubis (Penyunting),(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm 43

¹³ *Ibid.*

sendiri dengan meniru suatu model. Karena peniruan itu, maka dua hasrat mengarah pada sesuatu yang sama. Kalau hal yang sama itu terbatas maka tidak mdapat dihindarkan munculnya rivalitas pada diri manusia itu sendiri dan semakin meningkat, membangkitkan amarah dan agresi terbuka dapat meletus dengan mudah.¹⁴

Karakter-karakter seperti agresi, egoisme, individualisme merupakan pemicu timbulnya kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat. Seperti yang disebutkan bagwa kekerasan terjadi bukan karena faktor karakter individu tetapi juga oleh karena perkembangan peradaban atau lingkyungan. Demikian juga di dalam masyarakat modern terjadi juga kekerasan sosial.¹⁵

Kekerasan tidak sekedar dalam dimensi fisiknya. Menurut Johan Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi petensialnya. Galtung mengambil kasus orang meninggal karena penyakit atau bencana alam. Pada abad ke-18 orang meninggal dunia karena penyakit TBC tidak dikategorikan sebagai kekerasan karena pada masa itu belum ditemukan obatnya atau belum bisa disembuhkan.

Pada masa sekarang ketika peralatan kedokteran sudah sedemikian canggih dan obat-obatan sudah banyak ditemukan termasuk obat untuk penyakit TBC, bila ada orang sakit TBC sampai meninggal dunia hanya karena tidak diberi pengobatan di situ jelas ada unsur kekerasan. Banyak

¹⁴ J.B. Banawirama, "Agama dan Perdamaian" dalam Majalah Prisma No.9, (Jakarta: LP3ES,1986),hlm34

¹⁵ Justin M. Sihombing, *Kekerasan Terhadap Masyarakat Marginal*,(Yogyakarta: Narasi,2005), hlm6

orang meninggal akibat gempa bumi, banjir, angin topan atau meletusnya gunung merapi, tidak dikaitkan dengan kekerasan. Tetapi Galtung akan melihatnya sebagai kekerasan bila di masa mendatang peristiwa-peristiwa tersebut bisa diatasi atau disingkirkan, tetapi tetap dibiarkan.¹⁶

Mengikuti jalan pikiran Galtung, kekerasan bermakna penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual. Karena itu menghambat potensi hidup seseorang apalagi menghambat potensi hidup anak adalah suatu bentuk kekerasan. Membiarkan anak menjadi gelandangan pada masa usia sekolah adalah bentuk kekerasan oleh masyarakat, apalagi memperkerjakan anak di bawah umur, tidak mengembangkan potensinya sebagai anak sesuai tuntutan biologis dan psikologisnya pada dasarnya adalah suatu kekerasan apalagi kalau sampai menghilangkan potensinya secara fisik.¹⁷

Krisis yang dialami bangsa ini bukan hanya telah memicu budaya kekerasan dalam manifestasinya sebagaimana dikemukakan Robert Ted Gur diatas, tetapi juga potensial mengembangkan budaya kekerasan dalam konteks pemikiran Johan Galtung. Ketika disinyalir jutaan anak Indonesia akan menjadi idiot, kekurangan gizi akibat krisis berkepanjangan, krisis itu telah memicu terjadinya kekerasan yang bersifat generatif karena ancamannya adalah generasi masa depan anak-anak. Anak-anak yang saat ini tercekik oleh kemiskinan orang tua sehingga tidak mampu menghidupi anak dengan selayaknya baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan sosial budayanya.¹⁸

¹⁶ Hotman M. Siahaan. *loc.cit.*

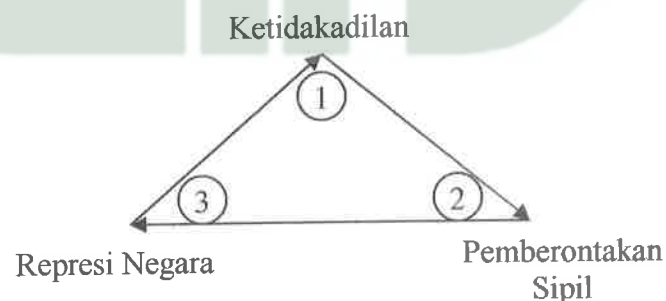
¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm 53.

Kalau benar jutaan anak-anak Indonesia saat ini mengalami kekurangan gizi, maka sesungguhnya kita telah mengembangkan budaya kekerasan terhadap anak, sebab kita telah menciptakan kesenjangan antar yang potensial dengan yang aktual. Kita tidak atau belum mampu menyingkirkan dan mengatasi kesenjangan antara yang potensial dengan yang aktual tersebut dalam diri jutaan anak Indonesia. Hal yang sama juga terjadi ketika dunia kerja kita tidak mampu mengatasi kesenjangan tersebut. Anak-anak dipekerjakan di bawah umur misalnya anak-anak menjadi buruh di jermal, menjadi pelacur di jalan dan lain-lain. Semuanya itu adalah manifestasi kekerasan struktural yang diciptakan oleh masyarakat baik akibat krisis ataupun akibat sistem distribusi yang tidak merata.¹⁹

Kekerasan dalam kehidupan anak jalanan sudah seperti mekanisme, sistem. Dom Helder Camara, mengatakan persoalan ini sebagai spiral kekerasan. Struktur yang tidak adil membuat anak jalanan hidup di jalan tanpa perlindungan dari masyarakat atau negara, malah mereka dianggap melanggar hukum.

SIKLUS KEKERASAN



¹⁹ *Ibid.*

Ketidakadilan memunculkan kekerasan pada berbagai struktur politik, ekonomi, dan sosial. Struktur yang tidak adil dapat memunculkan kekerasan dalam berbagai bentuk dan dimensinya, dan terjadi pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Padahal kekerasan yang terjadi di suatu masyarakat, perlahan-lahan akan membentuk budaya kekerasan (*culture of violence*). Menurut Camara, kekerasan yang dihadapi masyarakat adalah bersifat akumulatif. Munculnya suatu kekerasan merupakan hasil dari rangkaian kekerasan yang mendahuluinya.²⁰

Lingkaran kekerasan sebagaimana dikemukakan oleh Camara adalah: *pertama*, kekerasan dalam dimensi ketidakadilan sebagai akibat egoisme para penguasa dan kelompok-kelompok; *kedua*, perjuangan mendapatkan keadilan lewat kekerasan (termasuk mengangkat senjata), karena orang tidak lagi melihat jalan lain untuk memperjuangkannya; dan *ketiga*, kekerasan yang muncul dari tindakan represif pemerintah untuk menumpas bentuk kekerasan yang dilakukan para pejuang keadilan yang menggunakan kekerasan.²¹

Pengertian lingkaran kekerasan tersebut bermakna, bahwa setiap tindakan yang mengandung unsur kekerasan akan memunculkan rangkaian kekerasan berikutnya. Suatu aksi kekerasan direspon secara reaktif oleh tindakan kekerasan, dan akan menimbulkan respon berikutnya dalam bentuk kekerasan juga.

Kekerasan yang terjadi pada mereka bukan hanya sekedar permasalahan personal atau internal anak jalanan tetapi juga sebagai akibat

²⁰ Justin M. Sihombing, *op.cit.*, hlm 87

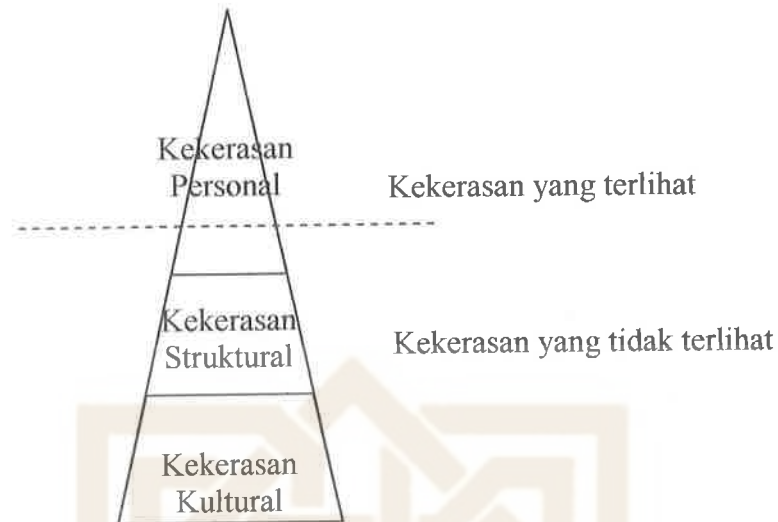
²¹ *Ibid.*

dari kekerasan struktural (kekerasan tidak langsung) misalnya ketidakadilan di bidang hukum, ekonomi dan politik. Kekerasan langsung / personal dan kekerasan tidak langsung / struktural dilanggengkan oleh kekerasan kultural; sehingga kekerasan terus direproduksi, dianggap sebagai suatu hal yang biasa.

Untuk memahami kompleksitas masalah kekerasan yang terjadi pada anak jalanan, maka penelitian difokuskan pada permasalahan pertama, kekerasan personal yaitu kekerasan yang bersifat dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan.²² Kekerasan personal, terlihat dan biasanya pelakunya dapat dikenali oleh korban baik secara individual atau kelompok.

Kekerasan personal yang dialami anak jalanan dapat berupa kekerasan fisik maupun non fisik. Kekerasan fisik dibagi menjadi kekerasan seksual dan non seksual, kekerasan seksual bagi anak jalanan perempuan misalnya dicolek, dirangkul, dicium paksa, diraba-raba bagian tubuhnya sampai dengan diperkosa, sedang yang laki-laki misalnya disodomi. Kekerasan fisik non seksual misalnya dipukul, disikut, dijambak rambutnya dan lain-lain. Kekerasan non fisik biasanya berupa kekerasan verbal. Kekerasan non fisik dibagi menjadi empat yaitu, psikologis atau emosional (contoh dihina, dimaki, diusir), ekonomi(dimintai uang atau barangnya secara paksa, harus menyetero uang pada preman), dominasi kekuasaan (contoh orang tua pada anak, senior pada junior) dan gender (kekerasan yang disebabkan oleh bias gender)

²² I. Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung*, (Yogyakarta: kanisius 2001), hlm 73



Kedua, kekerasan struktural sifatnya statis, memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak tampak pada masyarakat yang statis, kekerasan struktural akan dianggap wajar saja bak udara di sekitar kita. Kekerasan struktural seringkali tidak disadari oleh individu atau masyarakat. Kekerasan struktural berupa tindakan kolektif aparat tentara, pemerintah atau birokrasi. Kekerasan terjadi dalam pola-pola relasi kekuasaan yang tidak seimbang, yang eksploitatif dan refresif. Kekerasan dalam bentuk ini tidak terlihat secara langsung karena kekerasan struktural adalah berbagai aspek yang dipakai untuk melegitimasi kekerasan personal, misalnya berbagai peraturan ataupun kebijakan pemerintah di berbagai bidang yang tidak melindungi anak jalanan.

Ketidakmampuan secara ekonomi telah mendorong anak jalanan untuk turun ke jalan dan mencoba bertahan hidup dalam keadaan *sub-human* dan dianggap sebagai penyakit atau ancaman oleh sebagian besar masyarakat, sementara instrumen hukum yang seharusnya melindungi mereka tidak juga kunjung terwujud. Situasi ini diperparah dengan minimnya perhatian pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan anak jalanan.

Sebenarnya keberadaan anak jalanan merupakan sebuah kekerasan struktural. Negara dan masyarakat seharusnya bertanggung jawab terhadap keberadaan anak jalanan. Anak jalanan seharusnya hidup layak, diperlakukan sesuai usianya, mendapat perlindungan dan pengawasan serta kasih sayang, tetapi dalam kenyataannya mereka harus mempertahankan hidup sendiri dan mengalami kekerasan dalam kesehariannya.

Kekerasan baik itu struktural ataupun personal selain meninggalkan bekas fisik tetapi juga pada pikiran dan mental. Aparat yang seharusnya melindungi mereka justru bagi anak jalanan dianggap musuh karena anak jalanan diperlakukan seperti sampah yang harus dibersihkan, diberantas secara kasar atau kekerasan. Seringkali anak jalanan pun secara tidak sadar juga melakukan tindakan kekerasan hanya untuk membela diri.

Ketiga, kekerasan kultural. Johan Galtung dalam tulisannya *cultural violence* mengatakan bahwa

"Cultural violence means those aspect of culture, the symbolic sphere of our existance-exemplified by religion and ideology, language and art, emperical science and formal science (logic, matematic) that can be used to justify or legitimize direct or structural violence".²³

Kekerasan kultural yaitu semua aspek dari kultur yang dapat dipakai untuk justifikasi / pembenaran terhadap kekerasan personal atau pun struktural dalam hal ini seperti nilai, norma dan persepsi. Nilai-nilai sosial contohnya nilai tentang anak dalam keluarga. Dalam keluarga hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hirarki sosial di masyarakat, seperti hubungan

²³ Rosanti Utami Dewi, " Kekerasan Terhadap Anak Jalanan Perempuan" dalam Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, 2003), hlm 20

atasan dengan bawahan, bahwa atasan tidak boleh dibantah, anak wajib taat kepada orang tuanya. Dalam hirarki sosial seperti ini anak-anak berada pada posisi anak tangga terbawah. Masyarakat melihat anak jalanan hanya secara parsial, anak jalanan dianggap sebagai pengganggu ketertiban, ketentraman dan keamanan masyarakat. Padahal kalau kita lihat secara holistik masalah anak jalanan merupakan masalah yang kompleks yang bersumber dari masyarakat itu sendiri, fenomena anak jalanan adalah cermin keganasan dalam masyarakat. Mereka hanyalah korban kekerasan dari / dalam institusi kemasyarakatan baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara.

Kekerasan adalah realitas yang *multivariant*, kekerasan yang satu tidak bisa lepas keterkaitannya dengan kekerasan yang lain. Kekerasan personal dan struktural berhubungan erat dengan kekerasan kultural. Kekerasan personal seringkali terlindungi oleh kekerasan struktural, sehingga kekerasan yang terjadi dianggap wajar. Kekerasan struktural juga terlindungi oleh kultur yang menjustifikasinya. Tindakan kekerasan semakin tidak dihiraukan oleh masyarakat, menelusup menjadi kultur dan kebiasaan keseharian, sehingga kekerasan terus direproduksi.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat yang peduli terhadap nasib anak jalanan adalah dengan membentuk lembaga Rumah Singgah yaitu sebuah rumah yang untuk menampung anak jalanan yang menyediakan berbagai fasilitas baik fisik seperti rumah sederhana, peralatan ibadah, peralatan ketrampilan, buku-buku dan lain lain, maupun fasilitas non fisik seperti pendampingan oleh para relawan sosial, advokasi

dan perlindungan penyelenggaraan program-program pendidikan ketrampilan, makan dan lain-lain yang kesemuanya diarahkan untuk memenuhi hak-hak azasi seorang anak baik fisik maupun psikologis serta mempersiapkan anak untuk menatap masa depan yang lebih baik sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta sebagai salah satu lembaga yang menangani anak jalanan juga mempunyai tujuan, program dan kegiatan-kegiatan yang hampir sama dengan Rumah-Rumah Singgah yang lain yaitu melindungi, merawat dan mendidik anak jalanan agar mendapatkan hak-hak sewajarnya sebagai seorang anak.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *grounded research* atau penelitian lapangan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan proses penelitian yang penulis lakukan:

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data dari lapangan penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan terhadap segala fenomena yang diselidiki.²⁴ Observasi dilakukan karena obyek penelitian (kehidupan dan kekerasan yang dialami anak jalanan) dan subyek penelitian (anak jalanan dan pengurus Rumah Singgah) berada

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset, Jilid I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 75.

di lapangan atau dalam kehidupan riil / nyata yang memerlukan pengamatan dan penyelidikan secara langsung di lokasi penelitian.

Adapun data yang akan didapatkan dari observasi yaitu tentang karakteristik anak jalanan yang meliputi asal daerah, pendidikan, orang tua, agama serta aktivitas anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro.

- b. Interview, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.²⁵ Dalam hal ini Koentjoroningrat membagi metode interviu ini menjadi dua macam, yaitu wawancara berencana atau *standarized interview* dan wawancara tak berencana atau *unstandarized interview*.²⁶ Adapun dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode wawancara tak berencana yaitu dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan tidak menggunakan pedoman-pedoman tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penggunaan metode interviu ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang karakteristik anak jalanan, kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro serta kekerasan yang dialami anak jalanan.

- c. Metode Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, prasasti, buku, surat kabar, majalah.²⁷ Metode ini untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan jumlah anak jalanan yang tinggal di rumah singgah, jumlah inventaris, struktur

²⁵ *Ibid.*, hlm. 142

²⁶ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm 125

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 125

organisasi Rumah Singgah Diponegoro serta dokumentasi lain yang diperlukan.

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data-data yang terkumpul penulis menggunakan metode analisa kualitatif, menginterpretasikan data yang ditemukan secara komprehensif yang hasilnya memperoleh deskripsi sebagai jawaban dari permasalahan penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini menghasilkan suatu khazanah keilmuan dalam bidang sosial yang mudah dipahami dan dimengerti, maka penulis sengaja memilih dan menyusun pokok bahasan dan mengurutkannya sehingga menjadi kerangka wacana yang sistematis.

Bab pertama sebagai pengantar penelitian berisi pendahuluan yang meliputi antara lain: latar belakang masalah berbicara mengenai penulis menyusun penelitian tentang kekerasan di kalangan anak jalanan penghuni Rumah Singgah Diponegoro sebagai lapangan lahan penelitiannya kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Berkaitan dengan bab pertama khususnya latar belakang masalah, disini Rumah Singgah Diponegoro yang menjadi lahan penelitian, maka gambaran umum rumah singgah tersebut menjadi hal yang harus dicantumkan

selain dari pembahasan tentang kekerasan itu sendiri. Untuk itu sebelum pembahasan tentang kekerasan tersebut maka gambaran umum Rumah Singgah Diponegoro akan dipaparkan dalam bab kedua.

Bab ketiga tentang kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro. Hal ini sengaja dipaparkan dalam bab ketiga karena sebelum penulis meneliti tentang kekerasan di kalangan anak jalanan, maka penulis juga harus mengetahui kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro.

Bab keempat mengenai kekerasan di kalangan anak jalanan penghuni Rumah Singgah Diponegoro yang meliputi latar belakang anak turun ke jalan, dinamika kehidupan anak jalanan, bentuk-bentuk kekerasan yang menimpa anak jalanan, beberapa kisah kekerasan yang dialami anak jalanan, struktur yang mendukung dan kultur yang melanggengkan kekerasan, tinjauan Islam terhadap kekerasan terhadap anak-anak

Setelah pembahasan pada bab keempat lengkap, maka penulis juga harus mengambil kesimpulan hasil penelitian dan analisisnya agar penelitiannya tidak mengambang. Untuk itu sebagai akhir dari penyusunan hasil penelitian ini maka perlu menambah satu bab lagi yaitu bab kelima yang berisikan tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Anak jalanan muncul seiring dengan kompleksitas kehidupan masyarakat dan menampakkan perwujudannya di dalam struktur masyarakat kota. Keberadaan mereka di samping karena faktor ekonomi juga karena berbagai disintegrasi yang terjadi dalam struktur keluarga dan beberapa implementasi pembangunan yang tidak cukup kontekstual dengan kondisi masyarakat, kondisi ekonomi hanyalah merupakan salah satu faktor yang mendahului munculnya fenomena anak jalanan.

Lebih jauh kehidupan anak-anak di tengah budaya hidup kota yang cukup kompleks dengan pola-pola hidup jalanan menjadi tidak sejalan dan justru berbalik arah dengan pola-pola sosialisasi dari kehidupan wajar yang bisa dialami anak-anak apabila mereka tetap dalam struktur keluarga.

Peran lembaga-lembaga sosial yang ada di Yogyakarta mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi anak jalanan dalam menemukan struktur pengganti proses sosialisasi yang hilang, sosialisasi dalam keluarga yang telah ditinggalkan. Struktur yang terbentuk melalui program-program advokasi dari lembaga-lembaga itu secara fisik maupun mental memberi tempat bagi hidup mereka. Secara fisik program rumah singgah yang disediakan bagi anak-anak jalanan akan menjadi tempat bagi keperluan anak-anak dan melindungi mereka dari operasi *garukan* yang digalakkan oleh Dinas Ketertiban Umum

Kota. Rumah singgah ini memberikan solusi terbaik ketika mereka mau tidak mau harus berhadapan situasi anarkis / kekerasan apabila mereka tetap berada di luar pada malam hari. Dari sudut mental, komunitas-komunitas yang terbentuk di dalam struktur advokasi itu memberikan kekayaan psikologis pada diri anak jalanan bahwa mereka diakui dan diterima walaupun dalam lingkup yang sangat terbatas, mengingat masyarakat umum memarginalkan dan mendiskreditkan mereka. Anak-anak jalanan adalah masyarakat di luar struktur. Mereka tidak terjangkau akses-akses yang dialami oleh masyarakat umum karena mereka tak punya identitas yang jelas.

Berikut ini kesimpulan dan contoh beberapa kekerasan yang dialami anak jalanan penghuni Rumah Singgah Diponegoro :

1. Kekerasan personal / langsung

Kekerasan personal ada yang bersifat fisik, yaitu yang bersifat menyakiti tubuh, misalnya: Perkelahian antar sesama anak jalanan sebagai contoh adalah yang dialami Heru, Edi dan Anton. Selain itu juga dipukuli oleh anak jalanan yang lebih tua ataupun preman contohnya yang dialami Budi dan Wahyu. Ada juga yang dikejar-kejar / *digaruk* oleh polisi, contohnya yang dialami Heru dan Budi). Ada juga yang *digebyur* / disiram air oleh polisi seperti yang dialami oleh Edi.

Kekerasan personal yang bersifat non fisik yaitu kekerasan yang tidak bersifat menyakiti anggota tubuh, tetapi berupa pemaksaan, pencurian dan tekanan contohnya yang dialami oleh Budi, Edi, Anton dan Wahyu yang dipaksa setor uang / dipalak preman. Uang anak jalanan

dicuri oleh anak jalanan yang lain / *ndhidhis* contohnya uang Budi dan uang Edi yang dicuri oleh oleh sesama anak jalanan. Ada juga yang diusir oleh orang tua dari rumah seperti yang dialami oleh Budi.

2. Kekerasan Struktural

Kekerasan jenis ini merupakan penyebab tidak langsung anak turun ke jalan dan berasal dari luar diri / keluarga anak. Misalnya, anak-anak yang turun ke jalan kerana keluarganya miskin. Terlepas dari sifat malas bekerja orang tuanya, struktur ekonomi negara yang tidak adil menyebabkan sebagian warganya menjadi sangat miskin. Dalam penelitian ini Heru saja yang keluarganya menjadi korban struktur ekonomi negara yang tidak adil. Namun demikian semua anak jalanan pada hakikatnya adalah korban kekerasan struktural mungkin di bidang sosial, politik, hukum atau yang lainnya. Negara dan masyarakat harus bertanggung jawab terhadap anak jalanan, karena seharusnya anak-anak itu hidup layak, manusiawi dan diperlakukan sesuai tingkat usianya.

Kekerasan struktural yang terjadi pada masyarakat bersifat anonim. Pelakunya tidak bisa dilihat secara gamblang. Kekerasan model ini terjadi dalam kasus-kasus penggusuran, ketimpangan sosial, ekonomi, persoalan korupsi, ketidakadilan hukum, manipulasi, rendahnya upah buruh, rendahnya nilai tukar hasil tani terhadap industri. Bila masyarakat hidup serba kekurangan pertanda di situ terjadi kekerasan struktural.

3. Kekerasan kultural

Ada beberapa nilai budaya dalam masyarakat yang disalahgunakan untuk melegitimasi / membenarkan tindakan kekerasan pada anak-anak. Nilai yang menganggap bahwa anak-anak adalah hak milik sepenuhnya orang tua sehingga orang tua bebas memperlakukan anak-anaknya. Seperti orang tua yang suka memaksakan kehendak pada anak-anaknya, misalnya yang dialami Anton dan Wahyu terlalu dikekang di rumah, Budi diusir dari rumah. Adanya persepsi di masyarakat bahwa anak-anak jalanan memang pantas diperlakukan dengan cara-cara kekerasan.

B. Saran-saran

Sebelum mengakhiri tulisan ini penulis ingin menyampaikan sedikit saran-saran kepada beberapa pihak / lembaga yang terkait dengan penanganan anak jalanan:

1. Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta

- a. Hendaklah para pendamping anak jalanan benar-benar orang-orang yang mengerti seluk beluk anak jalanan sehingga dalam pendampingan dan advokasi dapat berjalan lancar dan pada akhirnya diharapkan berhasil mengentaskan anak-anak dari dunia jalanan.
- b. Hendaklah semua pengurus rumah singgah meningkatkan kekompakan kerja sama, efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan program-program agar tercapai tujuannya.

- c. Rumah singgah hendaklah berusaha bekerja secara baik, jujur dan transparan sehingga jangan sampai ada sebagian masyarakat yang menilai bahwa anak jalanan “dimanfaatkan” oleh rumah singgah atau dengan kata lain rumah singgah justru melakukan kekerasan struktural pada anak jalanan.

2. Pemerintah Daerah / Dinas Sosial Daerah

- a. Hendaklah Pemerintah Daerah meningkatkan perhatian pada masalah-masalah sosial khususnya anak jalanan, karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa.
- b. Hendaklah Pemerintah Daerah memberikan pembinaan, pengawasan, bantuan pendanaan serta memberikan penilaian prestasi kepada lembaga-lembaga sosial yang menangani anak jalanan.
- c. Hendaklah Pemerintah Daerah mendata dan mengawasi lembaga-lembaga sosial seperti rumah singgah di wilayahnya agar tidak ada rumah singgah yang “liar”, atau disalahgunakan misalnya untuk “semata-mata mencari dana”, pemurtadan agama pada anak jalanan dan lain-lain.

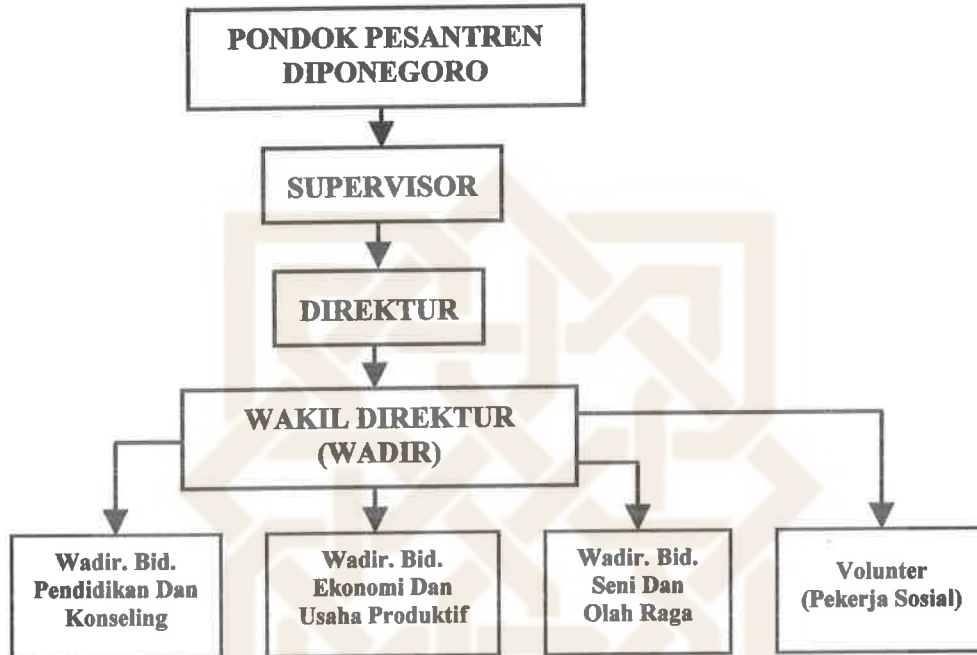
DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.Rahmat. *Beberapa Segi Masyarakat Islam*, Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 1992
- Anwar, Jefri dan Irwanto, "Analisis Situasi Anak Jalanan Indonesia", dalam Irwanto DKK *Analisis Situasi Anak Jalanan yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*, Jakarta: PKPM-Depsos, UNICEF, 1998
- Arief, Armai, *Rumah Singgah Sebagai Tempat Alternatif Pemberdayaan Anak Jalanan* dalam Makalah, www.Lsm.or.id/humana
- _____, *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*, dalam Makalah, www.Lsm.or.id/humana
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Camara, Dom Helder, *Spiral Kekerasan*, Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 2000
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara/Pentafsir Al Qur'an, 1971
- Galtung, Johan, *Cultural Violence*, *Journal of Peace Research*, Vol 27 No 3, 1990
- Hadari Nawawi *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2001
- Karnaji, *Anak Jalanan dan Upaya Penanganannya Belajar dari Studi di Kota Surabaya*. dalam Jurnal Perlindungan Anak "Hakiki", Vol 1 No.2/November 1999.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1988
- Kristanto, Sinung D. *Kekerasan Selalu Mengintai Anak-anak*, dalam Jurnal Perlindungan Anak "Hakiki". Vol 2 No.3/Februari 2000
- Mulandar, Surya (ed), *Dehumanisasi Anak Marginal Berbagai pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga Pusat Analisis Sosial, 1995
- Murwanta, Yosaphat, *Strategi Survival Anak Jalanan di Kota Yogyakarta*, dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 1999
- Rahmawati, *Prilaku Keagamaan Anak Jalanan di Yayasan Ghifari Yogyakarta* dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003

- Santoso, Thomas, (ed) *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, Universitas Kristen Petra, 2002
- Sholahuddin, Odi, *Kekerasan terhadap Anak Jalanan*, dalam Makalah, www.Lsm.or.id/humana
- Siahaan, Hotman M. *Budaya Kekerasan dan Anak-anak*, dalam Jurnal *Perlindungan Anak "Hakiki"*. Vol 2 No.3/Februari 2000
- Sihombing, Justin M., *Kekerasan Terhadap Masyarakat Marginal*, Yogyakarta: Narasi, 2005
- Subhansyah, Aan T., dkk, *Anak Jalanan di Indonesia Diskripsi Persoalan dan Penanganan*, Yogyakarta: Yayasan Lembaga Pengkajian Sosial Humana, 1999
- Sudiono, Anas, *Tehnik Evaluasi Pendidikan, Suatu Pengantar*, Yogyakarta: UD. Rama, 1989
- Supartinah, Entin, "Kehidupan Anak Jalanan di Perkotaan (Studi tentang Latar Belakang dan Strategi Hidup Anak Jalanan di kota Bandung)", *dalam Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, 1999
- Suparlan, Parsudi dkk, *Gelandangan, Pandangan Ilmuwan Sosial*, Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1986
- Windhu, Marsana, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius, 2001

Lampiran

Struktur organisasi RS Diponegoro



DAFTAR INFORMAN

A. Pengurus Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta

1. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag.,M.Ag.
2. Fauzan Satyanegara

B. Anak-anak Jalanan Penghuni Rumah Singgah Diponegoro

1. Budi
2. Edi
3. Heru
4. Eko
5. Widianto
6. Bouman
7. Wahyu
8. Anton



INTERVIEW GUIDE

A. Untuk Pengurus Rumah Singgah Diponegoro

1. Kapan berdirinya Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta ?
2. Sejarah dan perkembangannya
3. Latar belakang berdirinya
4. Apa visi dan misi Rumah Singgah Diponegoro ?
5. Bagaimana struktur organisasinya ?
6. Sebutkan program-program Rumah Singgah Diponegoro ?
7. Sebutkan kegiatan-kegiatan sehari-hari dan kegiatan-kegiatan secara periodic yang diadakan di Rumah Singgah Diponegoro

B. Untuk Anak-anak Jalanan Penghuni Rumah Singgah Diponegoro

1. Sebutkan identitas saudara / adik (nama, umur, asal, pendidikan terakhir / masih sekolah, agama, jumlah saudara kandung, nama orang tua, pekerjaan orang tua
2. Apa yang menyebabkan saudara / adik hidup di jalanan ?
3. Apa kegiatan anda di jalanan (mengemis, mengamen, berjualan asongan, memulung atau yang lainnya) ?
4. Untuk apa hasil dari pekerjaan adik ?
5. Apa kebiasaan / gaya hidup anak jalanan ?
6. Bagaimana pengalaman hidup adik sebagai anak jalanan ?
7. Apakah adik pernah mengalami tindakan yang tidak menyenangkan atau menyakitkan, ceritakan dan siapa pelakunya

8. Apakah adik ingin tetap menjadi anak jalanan atau ingin kembali menjadi anak “normal” hidup di dalam keluarga ?



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2. Surat Ijin Penelitian dari BAPEDA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Surat Ijin Penelitian dari BAPEDA Kabupaten Sleman
4. Surat Ijin Penelitian dari PT. KERETA API (Persero) Daerah Operasi VI
Yogyakarta
5. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian dari Rumah Singgah Diponegoro
Yogyakarta
6. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata dari Lembaga Pengabdian Masyarakat
(LPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta





Nomor : IN/DU/TL.03/29 /2005
 Lamp. :
 Hal : Permohonan Izin Riset

Yogyakarta, .. 12 APRIL 2005

Kepada :

Yth. GUBERNUR KDM YOGYAKARTA
 CC: KEPALA BAKPEDA DAN KA DIT SOSPOL
 PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb. ;

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul:

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : MUHAMMAD ZABIDI
 NIM : 00340409
 Jurusan : SOSIOLOGI
 Semester : I (sepuluh)
 Alamat : PINGGOL, KALIGAWA, PEDAN, KLATEN

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. RUMAH SINGGAH DIPONEGORO
2. STASIUN KERETA API LEMPUYANGAN DAN TUGU
3. JALAN YANG SERING TERDAPAT ANAK JALANAN
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : WAWAN CARA

Adapun waktunya mulai tanggal 15 APRIL 2005 s/d 15 JULI 2005

Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Tanda tangan
 Mahasiswa yang diberi tugas

(MUHAMMAD ZABIDI)



Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum.
 NIP. 150088748



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 2282

Membaca Surat : Dekan Fak. Ushuludin - UIN "SUKA" Yk No : IN/II/DU/TL.03/29/2005
Tanggal : 12 April 2005 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.162 Tahun 2003 tentang Pemberian Izin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan kepada :

Nama : **MUHAMMAD ZABIDI** No. MHSW : 00540409

Alamat Instansi : **Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta**

Judul : **KEKERASAN TERHADAP ANAK JALANAN (STUDI KASUS DI RUMAH SINGGAH DIPONEGORO, GOWOK, CATUR TUNGGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA)**

Lokasi : **Kabupaten Sleman**

Waktunya : Mulai tanggal **25 April 2005** s/d **25 Juli 2005**

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

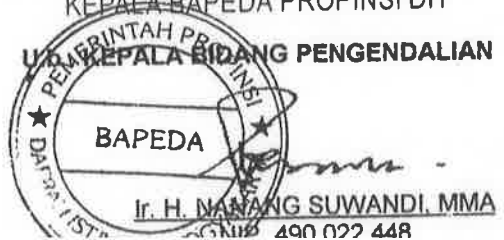
Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Bupati Sleman c.q. Ka. Bappeda;
3. Ka. Dinas Sosial Prop. DIY;
4. Ka. PT. KAI - DAOP VI Yk;
5. Dekan Fak. Ushuludin - UIN "SUKA" Yk;
6. Bertinggal

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 25 April 2005

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasanya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@sleman.go.id

SURAT IJIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ 682 / 2005.

**TENTANG
PENELITIAN
KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 07.0/2282 Tanggal: 25 April 2005 Hal : Ijin Penelitian.

MENGIJINKAN :

Kepada :
Nama : **MUHAMMAD ZABIDI**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 00540409
Program/ Tingkat : S1
Instansi/ Perguruan Tinggi : UIN "SUKA" Yogyakarta
Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : Jl. Marsda. Adisucipto, Yogyakarta
Alamat Rumah : Pengkol, Kaligawe, Pedan, Klaten
Untuk : Mengadakan Penelitian dengan Judul:
"KEKERASAN TERHADAP ANAK JALANAN (STUDI KASUS DI RUMAH SINGGAH DIPONEGORO, GOWOK, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA)"
Lokasi : Rumah Singgah Diponegoro Gowok, Catur Tunggal, Depok, Sleman
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal : 25 April 2005 s.d 25 Juli 2005

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Lurah Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Bupati melalui kepala Bappeda.*
4. *Ijin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
5. *Ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 27 April 2005

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pol. PP dan Tibmas Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Nakersos KB Kab. Sleman
4. Ka. Bid. SDM Bappeda Kab. Sleman
5. Ka. Bid. Sosial Ekonomi Bappeda Kab. Sleman
6. Camat Kec. Depok
7. Lurah Desa Caturtunggal
8. Ka. Dukuh Gowok, Kel. Caturtunggal
9. Pengelola Rumah Singgah Diponegoro
10. Peninggal

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Teknologi & Kerjasama
u.b. Ka. Sub. Bid. Kerjasama

Drs. Slamet Riyadi, MM
NIP. 490 027 188

PT. KERETA API (Persero)
DAERAH OPERASI VI YOGYAKARTA

Nomor : K.081/SDM/V/D.VI-2005

Yogyakarta, 18 Mei 2005

Lampiran : -

Kepada

Perihal : Persetujuan Survey

Yth. Kepala Seksi Opsar Daop VI Yk
 di
Yogyakarta

- Berdasarkan surat permohonan dari Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor : IN/I/DU/TL.03/33/2005 tanggal 26 April 2005 perihal permohonan ijin survey.
- Bersama ini kami mohon mendapat persetujuannya bagi mahasiswa tersebut diatas untuk melakukan survey di Seksi Opsar Daop VI Yk / Setasiun Besar Yk dan Setasiun Besar Lempuyangan tentang **"KEKERASAN TERHADAP ANAK JALANAN"** (Studi Kasus di rumah Singgah Diponegoro Gowok, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta). bagi :

No.	Nama	NIM	Rencana Pelaksanaan
1	2	3	4
1.	MUHAMMAD ZABIDI	00540409	25-05-2005 s/d 25-08-2005

- Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Seksi SDM dan Umum
 Kasubsi Sumber Daya Manusia



UNTORO
 NIPP. 28754

Setuju/tidak setuju	Catatan	Paraf
	Yth. Kesb. Gpn 1. Utk sebahannya 2. Tly	

G. W. S. O.



PT. KERETA API (Persero)
DAERAH OPERASI VI YOGYAKARTA

Nomor : DL.405/VI/16 /D.VI-2005

Yogyakarta, 20 Mei 2005

Lampiran :

Yth. Kepada
Dekan Fak. Ushuludin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Perihal : Ijin Penelitian

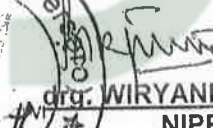
1. Diberitahukan dengan hormat bahwa, berdasarkan surat saudara Nomor : IN//DU/TL.03/33/2005 tanggal 26 April 2005 perihal sebagaimana tersebut dalam pokok surat, kepada mahasiswa dari Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang namanya tersebut dibawah ini :

No.	NAMA	NIM	JURUSAN	KET
1.	MUHAMMAD ZABIDI	00540409	Sosiologi Agama	

diberikan ijin untuk melaksanakan Penelitian di Stasiun Besar Lempuyangan pada Daerah Operasi VI Yogyakarta, terhitung mulai tanggal 25 Mei 2005 sampai dengan 25 Agustus 2005 dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- Membawa rekaman surat ini.
 - Tertib tidak mengganggu dinas PT. KA (Persero).
 - Mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku.
 - Memakai kartu tanda pengenal.
2. Demikian untuk menjadikan periksa, terima kasih.

A.n. KEPALA DAERAH OPERASI VI YOGYAKARTA
KEPALA SEKSI SUMBERDAYA MANUSIA DAN UMUM


Drg. WIRYANI BUDHI LESTARI
NIPP. 43124

Tembusan :

- Yth. Kepala Daerah Operasi VI Yogyakarta (sebagai laporan)
- Yth. Kepala Stasiun Besar Lempuyangan.
- Arsip.



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

NOMOR : IN/1/PPM/PP.06/ 314 /2003

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : MUHAMMAD ZABIDI
Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 19 November 1973
Fakultas : Ushuluddin
Nomor Induk Mahasiswa : 00540409

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2002/2003 (Angkatan ke 49) di :

Lokasi/Desa : Argomulyo 21
Kecamatan : Cangkringan
Kabupaten : Sleman
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 7 Juli s.d. 4 September 2003 dan dinyatakan LULUS dengan nilai (A)
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 2 Oktober 2003



Kepala

Drs. Zainal Abidin

NIP. 150091626 R

